

Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance, Tax Avoidance, and The Moderating Role of Financial Constraints: An Empirical Study of Non-Financial Firms Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Period 2019-2023

Rezkie Nadiva Putri^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: rezkianadivasch@gmail.com

Tanggal Masuk:
25 Juli 2025
Tanggal Revisi:
14 Oktober 2025
Tanggal Diterima:
17 Oktober 2025

Keywords: *Tax Avoidance; ESG Performance; Financial Constraints.*

How to cite (APA 6th style)

Putri, R. N., & Sebrina, N. (2025). Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance, Tax Avoidance, and The Moderating Role of Financial Constraints: An Empirical Study of Non-Financial Firms Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Period 2019-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1746-1761.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3429>

Abstract

This research aims to examine the effect of ESG Performance on Tax Avoidance, with Financial Constraints as a moderating variable, in non-financial firms listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019 – 2023 period. By using purposive sampling, a total of 37 firms were selected as the sample. This research adopts a causal associative approach with quantitative methodology. Tax avoidance, as the dependent variable, is measured by Book Tax Differences. ESG Performance, as the independent variable, is assessed based on ESG score obtained from Refinitiv Eikon. Financial Constraints, as the moderating variable is measured using Whited and Wu index. The data were analyzed using panel data regression with EViews 12 software. The results indicate that ESG performance has no significant effect on Tax Avoidance. Furthermore, Financial Constraints do not moderate the relationship between ESG performance and Tax Avoidance.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan yang sangat vital dalam keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara (Faruq et al., 2024). Perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki peran dalam pendapatan fiskal nasional dengan menjadi salah satu kontributor dalam penerimaan pajak negara Indonesia (Tania Rachdianti et al., 2016). Namun dalam praktiknya, masih banyak perusahaan di Indonesia terlibat dalam *tax avoidance*. OECD dalam *Economy Survey of Indonesia 2024* mengungkapkan bahwa rasio penerimaan pajak Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Kawasan Asia Tenggara. Lebih lanjut, laporan *The State of Tax Justice 2024* yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak hingga Rp 68,7 triliun setiap tahunnya akibat *tax avoidance*, terutama oleh perusahaan multinasional.

Perusahaan yang terlibat *tax avoidance* akan memanfaatkan beragam strategi untuk mengurangi kewajiban perpajakan yang harus dipenuhinya, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) terlibat dalam praktik *tax avoidance* melalui pemekaran usaha (Gresnews, 2013). PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang bergerak di industri batu bara terlibat *tax avoidance* melalui transfer pricing, dengan melakukan pemindahan keuntungan ke anak perusahaan yang berada di negara lain dengan tarif pajak rendah (*tax heaven*) (Detik finance, 2019). PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang bergerak di bidang konstruksi, juga terlibat dalam *tax avoidance*. Dalam hal ini, perusahaan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan berupa penggunaan utang yang besar untuk membiayai operasional perusahaan (Kumparan, 2024). Menurut Sikka (2010), keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance* dapat mengurangi kemampuan negara dalam melaksanakan kebijakan publik dan memperlebar kesenjangan sosial, sehingga menimbulkan implikasi ekonomi maupun sosial yang serius.

Keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance* mencerminkan bahwa upaya penghindaran pajak masih dijadikan bagian dari strategi bisnis, meskipun tindakan tersebut dapat mengurangi penerimaan negara dan melemahkan kepercayaan publik terhadap integritas sistem perpajakan. Kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance* menunjukkan adanya masalah tata kelola dan integritas dalam manajemen perusahaan. Perusahaan yang hanya berorientasi pada peningkatan laba jangka pendek cenderung mengabaikan tanggung jawab sosialnya terhadap negara dan masyarakat. Pada konteks global, prinsip keberlanjutan sangat ditekankan, sehingga perusahaan tidak lagi dinilai dari kemampuannya dalam menciptakan *profit* (keuntungan), namun juga kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) (Henriques & Richardson, 2013). Konsep *Triple Bottom Line* yang terdiri dari *people*, *planet*, *profit* dapat diaktualisasi pada prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*). Implementasi ESG menandakan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan dan etika bisnis yang lebih luas, sehingga perusahaan dengan kinerja ESG yang baik diharapkan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga menjunjung tinggi kepatuhan dan transparansi dalam pelaporan serta praktik perpajakan.

Tiga pilar ESG, “*environmental, social, governance*” secara keseluruhan mencerminkan sejauh mana komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik keberlanjutan (Ariff et al., 2023). Implementasi ESG yang efektif secara langsung dapat berkontribusi dalam peningkatan ESG *performance* perusahaan secara keseluruhan. ESG *performance* dapat memperlihatkan bahwa perusahaan berkomitmen dalam praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan (Yoon et al., 2021). Komitmen ini tercermin dalam aspek operasional perusahaan, mulai dari pengelolaan terhadap dampak lingkungan, perlakuan terhadap karyawan dan pemangku kepentingan, hingga struktur tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel. Jiang et al. (2024) mengungkapkan bahwa ESG *performance* dapat memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang tinggi, akuntabilitas, dan transparan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance*.

Dengan demikian, ESG *performance* yang baik dapat menjadi indikator bahwa perusahaan yang mengedepankan tanggung jawab dalam praktik bisnisnya secara keseluruhan, secara tidak langsung dapat membatasi *tax avoidance* yang berlebihan. Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana manajer selaku agen memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat menjadi salah satu bentuk perilaku oportunistik manajemen, karena dapat meningkatkan laba jangka pendek yang menguntungkan manajemen, namun berisiko terhadap reputasi dan keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian mengenai hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance* telah banyak dilakukan diberbagai negara, namun penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda. Yoon et al., (2021), menemukan hubungan negatif antara skor ESG dan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Jiang et al., 2024) bahwa perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam *tax avoidance*. Penelitian-penelitian ini menggaris bawahi bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam *tax avoidance* karena adanya transparansi dan tata kelola yang baik. Ini menandakan bahwa ESG *performance* dapat mengurangi keterlibatan perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Duong & Huang (2022), menunjukkan hasil yang berbeda, dimana perusahaan yang aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan juga memiliki keterlibatan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh manajer perusahaan secara strategis dapat menggunakan kinerja lingkungan-sosial sebagai bentuk untuk menyembunyikan keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance*. Penelitian oleh Abdelfattah & Aboud (2020) serta Vraza et al., (2024), juga menemukan hal yang serupa bahwa perusahaan yang memiliki kecenderungan dalam meningkatkan pengungkapan pelaksanaan lingkungan-sosialnya cenderung terlibat *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian manajemen menggunakan aktivitas ESG sebagai sarana untuk menutupi keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance*. Namun, adanya perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu menyebabkan adanya keterbatasan dalam menjelaskan hubungan ESG *performance* dan *tax avoidance*. Sehingga pembahasan hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance* masih perlu ditelusuri lebih lanjut terutama dengan mempertimbangkan kondisi internal perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel tersebut masih perlu ditelusuri lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan hasil tersebut adalah kondisi keterbatasan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh *financial constraints* yang dihadapi oleh perusahaan dapat menjadi hambatan dalam memperoleh sumber daya keuangan yang akan diperlukan untuk mendanai investasi (Farooq et al., 2022). Sehingga perusahaan mengambil keputusan yang melibatkan pengelolaan sumber daya secara efisien, dan berdampak terhadap pengambilan keputusan perusahaan dalam penghematan jangka pendek demi menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung mencari cara untuk meningkatkan kas internal, salah satunya dengan mengurangi beban pajak melalui *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan temuan Ariff et al., (2022) yang menemukan bahwa *tax avoidance* memberikan dana tambahan bagi perusahaan dan kelebihan dana tersebut cenderung digunakan perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan.

Aristyatama & Bandiyono, (2021) mengungkapkan bahwa semakin besar kendala keuangan yang dihadapi perusahaan maka peluang perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance* juga semakin besar. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan dana internal dengan menekan biaya, termasuk biaya pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih kuat memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menerapkan praktik ESG secara konsisten tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap kewajiban fiskal. Berdasarkan perpektif teori agensi, manajer dapat mengambil keputusan untuk terlibat *tax avoidance*, yang disebabkan oleh kondisi manajemen lebih memiliki informasi yang lebih luas dibanding pemangku kepentingan. Perusahaan yang meminimalkan pembayaran pajak, dapat menghemat kas secara efisien, sehingga kas dapat digunakan untuk mengatasi masalah *financial constraints* pada perusahaan (Firmansyah & Bayuaji, 2019). Keterlibatan perusahaan terhadap *tax avoidance* dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, *financial constraints* memiliki peran penting dalam memperjelas arah hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance*.

Tingginya kerugian yang dialami oleh Indonesia akibat *tax avoidance* menjadi perhatian serius, mengingat dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi pertumbuhan nasional. ESG *performance* dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam *tax avoidance*. Disamping itu, *financial constraints* dapat mempengaruhi hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ESG *performance terhadap tax avoidance*, serta untuk mengetahui bagaimana *financial constraints* memoderasi hubungan variabel tersebut pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 dan secara berkelanjutan memiliki skor ESG yang dikeluarkan oleh Refinitiv Eikon menjadi objek dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih luas dengan berbagai sektor sehingga dapat mengetahui hubungan antar variabel pada perusahaan yang memiliki budaya dan tata kelola yang berbeda.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* dalam suatu organisasi. Dalam teori agensi, individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan karena adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal. Idealnya, Perusahaan dengan ESG *performance* yang baik akan menghindari perilaku tidak etis seperti *tax avoidance*. Namun, manajemen dapat memanfaatkan celah dari regulasi perpajakan untuk mencapai kepentingan pribadi. Olanda et al., (2024) menjelaskan bahwa keputusan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* sering kali didorong oleh insentif pribadi, yang berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Disamping itu, pada saat perusahaan mengalami keterbatasan keuangan, manajemen dapat mengambil keputusan untuk mengurangi pembiayaan terhadap ESG atau mengambil keputusan untuk terlibat *tax avoidance* dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Sebagai respons, ESG *performance* digunakan manajemen sebagai alat komunikasi untuk membangun citra positif perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko reputasi akibat *tax avoidance* dan membuka peluang pendanaan yang lebih luas dari pemangku kepentingan (Alsaadi, 2020; Goss & Roberts, 2011).

Tax Avoidance

Tax avoidance dapat dijelaskan sebagai salah satu upaya yang diterapkan oleh perusahaan dalam kebijakan perpajakannya untuk meminimalisir kewajiban perpajakan secara legal, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Irawati et al., 2020). *Tax avoidance* juga didefinisikan sebagai salah satu metode yang diterapkan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan, dengan memanfaatkan *loopholes* yang ada dalam peraturan perpajakan (Aulia et al., 2020). Munculnya *loopholes* disebabkan oleh peraturan perpajakan yang memiliki struktur berlapis, dimulai dari Undang-undang perpajakan, disertai dengan kebijakan tambahan seperti Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, keputusan Menteri keuangan, keputusan Dirjen Pajak.

ESG Performance

ESG merujuk pada standar yang digunakan perusahaan dalam praktik investasi untuk mempertimbangkan serta menjalankan kebijakan terkait lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) (Yoon et al., 2020). ESG menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik, termasuk integritas, etika, dan transparansi. ESG juga mencakup penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu keberlanjutan, sehingga dengan adanya penerapan kebijakan ESG, perusahaan cenderung lebih mampu

menghadapi tantangan lingkungan dan sosial serta dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Huang et al., 2024). Dalam hal ini, ESG performance akan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam menerapkan praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG performance dapat membantu perusahaan untuk berfokus pada pengelolaan yang transparan dan etis, mencakup kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku.

Financial Constraints

Financial constraints merujuk pada berbagai faktor yang menghambat perusahaan dalam mendanai investasi yang telah direncanakan, seperti keterbatasan akses kredit, masalah likuiditas, serta ketidakmampuan untuk meminjam atau menerbitkan ekuitas, dimana kondisi tersebut terjadi akibat meningkatnya biaya pendanaan eksternal atau bertambahnya kesulitan dalam memperoleh dana dari sumber eksternal (Ariff et al., 2024). Farooq et al., (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan keuangan merujuk pada kondisi dimana perusahaan mengalami hambatan dalam memperoleh sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk membiayai proyek atau investasi, yang biasanya disebabkan oleh asimetri informasi, biaya transaksi, dan masalah agensi. Dengan demikian, keterbatasan keuangan mencerminkan situasi ketika perusahaan tidak mampu secara optimal mengakses sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan operasional maupun strategisnya..

Pengaruh ESG performance terhadap Tax Avoidance

ESG performance secara langsung mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan dan proses pengambilan keputusan perusahaan. Keterbukaan ini berpotensi mengurangi insentif bagi perusahaan untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Menurut (Abdelfattah & Aboud, 2020), pengungkapan ESG Performance dapat digunakan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. *Agency theory* juga menambahkan bahwa dapat terjadi konflik antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini, *tax avoidance* dapat dilihat sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen, yang mungkin tidak sejalan dengan keberlanjutan dan reputasi jangka panjang perusahaan. ESG performance yang baik dapat menjadi mekanisme kontrol yang membatasi perilaku oportunistik ini dengan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan fokus pada nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Sejalan dengan penelitian Jiang et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa ESG Performance dapat mengurangi keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance*. Yoon et al. (2021) mengungkapkan hal yang serupa, yaitu perusahaan yang aktif dalam pengungkapan informasi terkait ESG tingkat keterlibatan dalam *tax avoidance* cenderung rendah. Dari penjelasan tersebut, rumusan hipotesis penelitian:

H1: ESG Performance berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Financial Constraints terhadap hubungan ESG performance dan Tax Avoidance

Financial constraints menjadi ancaman bagi keberlanjutan perusahaan yang terutama berkisar pada masalah perusahaan dalam mendanai kegiatan yang tersedia (Fowowe, 2017). Kondisi ini memungkinkan perusahaan secara agresif untuk mencari alternatif pendanaan, termasuk mengalokasikan dana *tax avoidance*. Berdasarkan kondisi tersebut, ESG performance dapat meningkatkan *tax avoidance*. Di satu sisi, peningkatan ESG performance sering dimaknai sebagai upaya perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen tetap berkomitmen terhadap keberlanjutan perusahaan. Namun, di sisi lain, praktik *tax avoidance* yang dilakukan manajer justru berpotensi merugikan kepentingan pemegang saham. Menurut Desai & Dharmapala (2007) keputusan manajer untuk terlibat dalam *tax avoidance* merupakan keputusan yang didorong oleh kepentingan pribadi. Lebih lanjut, *agency*

theory menjelaskan bahwa pemangku kepentingan maupun manajer sering kali bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. manajemen sebagai pemegang informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham, memiliki peluang untuk bertindak oportunistik, termasuk keterlibatan dalam *tax avoidance*. Sehingga ESG *performance* dan pelaporannya digunakan oleh manajer untuk meminimalisasi konsekuensi merugikan yang muncul akibat keterlibatan dalam *tax avoidance*.

Jin et al., (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi *financial constraints* cenderung lebih memperhatikan komitmen perusahaan terhadap ESG sebagai strategi untuk menarik sumber pembiayaan dengan mengurangi persepsi risiko yang ada di mata investor. Sehingga dapat membuka lebih banyak saluran pembiayaan perusahaan (Goss dan Roberts, 2011). Selain itu, temuan Ariff et al., (2024) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa *financial constraints* dapat memperlemah hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance*. Dalam kondisi *financial constraints* rendah, perusahaan memiliki fleksibilitas finansial untuk mengimplementasikan ESG secara substansial dan konsisten, sehingga mampu menekan keterlibatan *tax avoidance*. Situasi ini selaras dengan teori agensi, karena ketersediaan sumber daya yang memadai memungkinkan manajer lebih fokus pada penciptaan nilai jangka panjang bagi pemegang saham, sehingga mengurangi peluang perilaku oportunistik melalui *tax avoidance*. Sebaliknya, saat *financial constraints* tinggi, perusahaan lebih rentan terlibat dalam *tax avoidance* sebagai mekanisme internal untuk mempertahankan likuiditas dan keberlanjutan operasi, kondisi tersebut dapat memperbesar potensi konflik keagenan, karena manajer memiliki insentif untuk memanfaatkan asimetri informasi dan menutupi perilaku oportunistik yang merugikan pemegang saham. Dalam konteks ini, ESG *performance* dapat digunakan oleh manajer bukan sebagai komitmen nyata terhadap keberlanjutan, melainkan sebagai strategi untuk meredam tekanan eksternal sekaligus menyamarkan keterlibatan dalam *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial constraints* berperan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat maupun memperlemahnya pengaruh ESG *performance* terhadap *tax avoidance*.

H2: *Financial Constraints* dapat memperlemah hubungan ESG *performance* terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang *listing* di Bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel, sebanyak 37 perusahaan diperoleh sebagai sampel penelitian.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan non-keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2023	802
2.	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki skor ESG pada <i>database</i> Refinitiv Eikon per 31 Desember 2023	(720)
3.	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki skor ESG pada <i>database</i> Refinitiv Eikon secara berturut-turut pada Tahun 2019-2023	(45)
	Perusahaan yang menjadi sampel	37
	Total akhir sampel penelitian (37 x 5)	185

Sumber: idx.co.id, data diolah tahun 2025

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *annual report* serta skor ESG yang diperoleh dari Refinitiv Eikon pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Metode dokumentasi merupakan metode yang diterapkan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Tax Avoidance

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance*. Muljadi et al. (2022) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan atau mengurangi jumlah kewajiban perpajakannya dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. *Tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Book Tax Differences* (BTD) yang dinilai dapat mencerminkan upaya manajemen dalam melakukan perencanaan pajak tanpa harus mempengaruhi citra perusahaan di mata investor. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), BTD mencerminkan tingkat *tax avoidance* melalui selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan. BTD dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif perbedaan akibat penerapan standar akuntansi dan peraturan pajak yang berbeda. Selisih tersebut dapat menunjukkan kebijakan perusahaan dalam mengelola laba untuk meminimalkan beban pajak, sehingga semakin tinggi nilai BTD menandakan semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Yuniarti & Astuti, 2020).

Jiang et al. (2024) merumuskan BTD sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba akuntansi} - \text{Laba fiskal}}{\text{Total aset}}$$

Laba Akuntansi: laba-rugi bersih perusahaan dalam suatu periode sebelum dikurangi pajak penghasilannya ; **Laba Fiskal:** laba yang menjadi dasar dalam perhitungan pajak penghasilan, diperoleh dari besaran beban pajak kini dibagi dengan tarif pajak berlaku.

Variabel Independen

ESG *performance* merupakan variabel independen dalam penelitian ini. ESG *performance* merujuk pada keefektifan perusahaan dalam mengintegrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip ESG dalam operasional bisnisnya. ESG *performance* diukur dengan Skor ESG yang dikeluarkan oleh Refinitiv Eikon (Ariff et al., 2024; Aydoğmuş et al., 2022). Skor ESG merupakan penilaian kuantitatif atas upaya perusahaan dalam berkomitmen pada ESG dengan skor akhir yang merupakan gabungan tiga pilar ESG, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Refinitiv melakukan proses pengumpulan data yang komprehensif, menggabungkan informasi dari sumber publik dan perusahaan, kemudian melakukan audit dan standarisasi untuk menghasilkan skor ESG. Skor ESG berkisar antara 0 (skor minimum) sampai 100 (skor maksimum). Semakin tinggi skor ESG perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menerapkan prinsip ESG.

Variabel Moderasi

Financial constraints merupakan variabel moderasi pada penelitian ini. Dalam mengukur *financial constraints* beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kemudahan atau kesulitan perusahaan dalam mengakses dana eksternal perlu dipertimbangkan. *Financial constraints* diukur dengan Whited Wu index (Whited and Wu, 2006). Menurut Asdrubali et al. (2022), WW index dikembangkan untuk mengevaluasi kendala keuangan berdasarkan kesulitan perusahaan dalam mengakses modal eksternal. Menurut Asdrubali et al. (2022), WW Index dikembangkan untuk mengevaluasi tingkat kendala keuangan berdasarkan kesulitan

perusahaan dalam mengakses modal eksternal. Nilai WW Index yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tingkat kendala keuangan yang lebih besar. Kondisi tersebut mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan eksternal, baik melalui pinjaman maupun penerbitan ekuitas, sehingga membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi dan mendukung pertumbuhan usahanya. Sebaliknya, nilai WW Index yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kendala keuangan yang lebih rendah, yang berarti perusahaan memiliki akses yang lebih mudah terhadap pendanaan eksternal guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, WW Index dipilih sebagai proksi *financial constraints* karena dinilai mampu mencerminkan kondisi aktual kesulitan pendanaan yang dihadapi perusahaan secara komprehensif dan objektif. Selanjutnya, nilai WW Index dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan *constrained* dan *unconstrained*. Perusahaan dikategorikan sebagai *constrained* apabila nilai WW Index lebih tinggi dari rata-rata sampel, sedangkan perusahaan dengan nilai WW Index lebih rendah dari rata-rata dikategorikan sebagai *unconstrained*.

Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *financial constraints*:

$$WW = -0.091CF - 0.062DIV_POS + 0.021TLTD - 0.044LNTA + 0.102ISG - 0.035SG$$

CF: *Cash flow*; **Div_Pos:** Dividen yang dibayarkan Perusahaan pada tahun berjalan; **TLTD:** *Total long-term debt*; **LNTA:** logaritma natural dari total aset; **ISG:** *Industry Sales growth*; **SG:** *sales growth*

Variabel Kontrol

Terdapat dua variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu, *Return on Asset* (ROA) dan ukuran perusahaan (*fsize*), Proksi yang digunakan dalam mengukur variabel kontrol adalah sebagai berikut, ROA = laba bersih/total aset; *fsize* = logaritma natural dari total aset.

Metode Analisis Data

Data penelitian diolah dengan aplikasi Eviews 12. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini:

Model I (pertama), untuk menguji hubungan antara *ESG Performance* terhadap *tax avoidance*.

$$TA = \alpha + \beta_1ESG + \beta_2ROA + \beta_3FSize + e$$

Model II (kedua), untuk menguji dampak interaksi antara *ESG Performance* dan *financial constraints* pada *tax avoidance*.

$$TA = \alpha + \beta_1ESG + \beta_2FC + \beta_3ESG*FC + \beta_4ROA + \beta_5FSize + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	TA	ESG	FC	ROA
Mean	- 0.016504	51.57149	- 1.427505	0.075983
Median	- 0.006400	51.42700	- 1.428800	0.057600
Maksimum	0.120700	87.70270	- 1.261800	0.454300
Minimum	- 0.879400	13.58340	- 1.557800	- 0.185800
Std. Dev.	0.082281	18.79677	0.059590	0.083760
Skewness	- 6.859608	0.002782	0.291641	1.225743
Observations	185	185	185	185

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Dari Tabel 2, Penelitian ini melibatkan sebanyak 185 data observasi sebagai sampel. Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap *tax avoidance* (TA) yang diukur dengan *book tax differences* menunjukkan rata-rata sebesar - 0.016504 dengan median - 0.006400. Nilai minimum sebesar - 0.8794 dan nilai maksimum diperoleh sebesar 0.1207. Nilai standar deviasi sebesar 0.082281 yang menandakan bahwa tingkat penyebaran data yang cukup tinggi dari rata-rata. Selanjutnya, untuk variabel independen yaitu *ESG performance* (ESG) memperoleh rata-rata sebesar 51.57149 dan median sebesar 51.42700. Nilai maksimum sebesar 87.70270, dan nilai minimumnya adalah 13.58340. Standar deviasi sebesar 18.79677. Untuk variabel moderasi, yaitu *Financial constraints* dengan nilai rata-rata sebesar - 1.427505 dan median sebesar - 1.428800. Nilai maksimum sebesar - 1.261800 dan minimum sebesar - 1.557800. Nilai standar deviasi sebesar 0.059590. *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki rata-rata sebesar 0.075983 dan median sebesar 0.057600. Nilai maksimum sebesar 0.454300 dan minimum sebesar - 0.185800. Standar deviasi sebesar 0.083760 menandakan adanya tingkat variasi profitabilitas antar perusahaan yang cukup tinggi.

Estimasi Pemilihan Model Regresi Panel pada Model Penelitian

Tabel 3
Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier

Uji Chow			
Effect test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.995307	(36.146)	0.0022
Cross-section Chi-Square	74.020938	36	0.0002
Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Shi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.477716	2	0.7875
Uji Lagrange Multiplier			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.446600 (0.0021)	1.713583 (0.1905)	11.16018 (0.0008)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji chow, nilai probabilitas sebesar 0.0002, dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$). Sehingga diketahui model yang sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sehingga, analisis dilanjutkan dengan Hausman test. Selanjutnya, hasil uji Hausman nilai probabilitas didapatkan sebesar 0.7875, dimana nilainya melebihi tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka model yang tepat untuk digunakan ialah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Lagrange Multiplier

Hasil uji Lagrange Multiplier, menunjukkan nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar 0.0021, yang mana lebih kecil dari nilai signifikansinya ($\alpha = 0.05$), sehingga model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan terpilihnya *Random Effect Model* (REM) sebagai model regresi data panel, maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Gujarati, 2004). Hal ini disebabkan bahwa REM telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Dengan demikian, model ini secara teoretis dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Dijelaskan kenapa tidak perlu dilakukan lagi uji asumsi klasik.

Hasil Regresi Panel

Berdasarkan hasil estimasi model regresi panel pada penelitian ini, dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, diketahui bahwa analisis regresi data panel pada penelitian ini dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) untuk mengestimasi bagaimana pengaruh ESG *performance* terhadap *tax avoidance* dengan *financial constraints* sebagai variabel moderasi, serta terdapat *Return on Asset* sebagai variabel kontrol. Hasil regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Regresi Model Panel

Variabel	Prediksi	Model 1	Model 2
Konstanta	Coef.	0.029844	- 0.473066
	Prob.	0.1677	0.3070
ESG	Coef.	- - 0.001137	0.013162
	Prob.	0.0045	0.1024
FC	Coef.	+ -	0.356232
	Prob.		0.2733
ESG*FC	Coef.	+	0.010118
	Prob.		0.0747
ROA	Coef.	0.161697	0.178034
	Prob.	0.0480	0.0294
Adjusted R-squared		0.043754	0.066305
Prob (F-statistic)		0.006309	0.002533

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Uji Model

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-square* pada model 1 sebesar 0.0453754. Diketahui bahwa kombinasi variabel independen yang terdiri dari ESG *Performance* (ESG) dan *Return on Assets* (ROA) mampu menjelaskan sebesar 4.37% variasi yang terjadi dalam variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Sisanya sebesar 94,55% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sedangkan pada model 2, nilai koefisien determinasi sebesar 0.0663 menunjukkan bahwa variabel ESG *Performance* (ESG), *Return on Assets* (ROA), serta variabel moderasi, *financial constraints* pada model regresi ini mampu menjelaskan sekitar 6,63% variasi yang terjadi pada *tax avoidance* dan sisanya 93.37% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian.

Dari tabel 4, terlihat bahwa nilai probabilitas (F-statistik) model 1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0063 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0063 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, yang berarti ESG *performance* dan ROA dalam model secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada model 2, hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0025 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0025 < 0.05$). Hal ini berarti variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ESG *Performance*, *Tax Avoidance*, *Financial Constraints*, dan ROA secara bersama-sama mempengaruhi *tax avoidance*.

Uji Hipotesis

Pada model 1, dilakukan pengujian pada pengaruh ESG *performance* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa variabel ESG *Performance* dengan koefisien

sebesar -0.001137 dan probabilitas (p-value) sebesar $0.0045 < 0.05$. menunjukkan bahwa variabel *ESG performance* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Selanjutnya, hasil uji regresi panel pada model 2, interaksi pada *ESG performance* dan *financial constraints*, memiliki nilai koefisien sebesar 0.010118 dengan nilai p-value sebesar 0.0747 . Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa keberadaan *financial constraints* dapat memperlemah hubungan antara *ESG performance* dan *tax avoidance*. Namun, nilai p-value yang melebihi tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel *financial constraints* tidak memberikan efek moderasi dalam hubungan antara *ESG performance* terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *ESG performance* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan pada pengembangan hipotesis yang sudah dilakukan, dirumuskan bahwa hipotesis pertama (H1) adalah *ESG performance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam kata lain, semakin tinggi skor ESG perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan terlibat *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan data panel pada sampel penelitian, diperoleh nilai koefisiensi sebesar -0.001137 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0045 , yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% ($0.0045 < 0.05$), sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ESG performance* dapat mengurangi *tax avoidance* perusahaan.

Berdasarkan perspektif teori agensi, dapat terjadi konflik antara agen dan principal, yang disebabkan oleh adanya ketidakselarasan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat melakukan perilaku yang dapat merugikan pemegang saham seperti *tax avoidance*. Dalam konteks ini, *ESG performance* yang baik berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen dengan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan. *ESG performance* dapat berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Abdelfattah & Aboud, 2020).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komitmen perusahaan terhadap ESG dapat memotivasi perusahaan dalam kepatuhan perpajakan, dengan *ESG performance* yang dimiliki oleh perusahaan dapat membatasi tindakan tidak etis seperti *tax avoidance*. Penelitian ini didukung oleh (Jiang et al., 2024; Yoon et al., 2021) yang dalam penelitiannya menemukan hasil serupa bahwa ESG dapat mengurangi keterlibatan perusahaan dalam *tax avoidance*. Sejalan dengan temuan Alsaadi (2020), bahwa *ESG performance* dan pelaporannya digunakan oleh manajer untuk melindungi perusahaan dari potensi konsekuensi negatif yang timbul akibat *tax avoidance*. Temuan dari Zeng (2019) juga mempertegas bahwa perusahaan yang berkomitmen dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan akan memiliki kecenderungan untuk bertindak etis, termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Sehingga informasi terkait *ESG performance* dapat dimanfaatkan sebagai *early warning system* dalam mengidentifikasi potensi kecurangan seperti *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dengan memantau kinerja dan pelaporan ESG, regulator dapat memperoleh sinyal mengenai tingkat integritas, transparansi, dan kepatuhan perusahaan terhadap aturan perpajakan.

Pengaruh *Financial Constraints* terhadap hubungan antara *ESG performance* dan *Tax avoidance*

Berdasarkan pada pengembangan hipotesis yang sudah dilakukan, dirumuskan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah *Financial Constraints* dapat memperlemah hubungan *ESG Performance* terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang memiliki *ESG performance* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan komitmen terhadap

keberlanjutan perusahaan. Disamping itu, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prinsip tata kelola yang baik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance*. Namun, saat perusahaan dalam kondisi *financial constraints*, maka pengaruh negatif ESG *performance* terhadap *tax avoidance* menjadi lebih lemah.

Berdasarkan hasil penelitian pada sampel dengan menggunakan uji hipotesis data panel, interaksi variabel moderasi, *financial constraints* dengan ESG *performance*, diketahui memiliki nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.1976, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.1976 > 0.05$). Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *financial constraints* tidak terbukti secara signifikan dalam memoderasi hubungan antara ESG *performance* dan *tax avoidance*, baik itu memperlemah maupun memperkuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Dalam perspektif teori agensi, *financial constraints* dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Ketika perusahaan dalam kondisi *financial constraints*, manajer cenderung lebih fokus pada efisiensi jangka pendek, termasuk mengurangi beban pajak sebagai upaya menjaga likuiditas perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam situasi *financial constraints*, pengawasan dari pemangku kepentingan akan mendorong manajer memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan tindakan penghematan termasuk melakukan *tax avoidance* untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Sehingga, komitmen terhadap ESG menjadi lemah, karena manajemen lebih terdorong untuk memaksimalkan kinerja keuangan jangka pendek dan mengabaikan integritas keberlanjutan jangka panjang.

Tertolaknyanya hipotesis yang menyatakan bahwa *financial constraints* tidak dapat memoderasi ESG *performance* dan *tax avoidance* dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya keuangan yang dialaminya. WW index dalam mengukur *financial constraints* dalam penelitian berfokus pada sensitivitas investasi terhadap arus kas dan faktor-faktor seperti *cash flow*, *dividend payout*, serta *leverage*. Indikator ini mencerminkan *constraint* dalam akses pendanaan eksternal, namun tidak selalu menggambarkan *financial stress* aktual yang memengaruhi keputusan perpajakan jangka pendek. Hadlock & Pierce (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial constraints* tidak hanya dipengaruhi oleh sensitivitas investasi atau kondisi akses dana eksternal atau tekanan kas, namun, ukuran perusahaan serta umur perusahaan dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan. Sehingga perusahaan yang dikategorikan sebagai *constrained* berdasarkan WW Index belum tentu mengalami tekanan likuiditas yang mendorong mereka melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, beberapa perusahaan dengan nilai *unconstrained* mungkin tetap menerapkan strategi efisiensi pajak karena pertimbangan manajerial atau insentif kinerja, bukan karena keterbatasan finansial.

Disamping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa *financial constraints* tidak selalu berdampak langsung pada keputusan pajak karena adanya mekanisme kompensasi fiskal. Kondisi *financial constraints* yang dialami perusahaan memiliki potensi yang cukup dalam menurunkan performa keuangan perusahaan (Ramirez, 2019). Perusahaan yang mengalami kerugian umumnya dapat mengompensasi kerugian yang dialami perusahaan terhadap laba masa depan. Dengan kompensasi perpajakan, kewajiban pajak dapat berkurang tanpa perlu melakukan strategi penghindaran pajak, seperti *tax avoidance* (Insra & Usnan, 2025). Perusahaan dalam kondisi keterbatasan keuangan lebih memilih alternatif lain seperti memperoleh pinjaman dana dari perusahaan yang memiliki hubungan erat atau mengganti manajemen yang lebih berkompeten yang mampu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan daripada harus terlibat *tax avoidance* (Febriyanto dan Laurensius, 2022).

Selain itu, kondisi *financial constraints* mendorong manajemen untuk mengambil keputusan dengan hati-hati dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal kepatuhan perpajakan. Kondisi *financial constraints* mendorong manajer untuk menghindari

risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi keuangan. Lebih lanjut, perusahaan berupaya untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola sebagai strategi untuk menarik kepercayaan investor. Khairunnisa et al. (2025) menjelaskan bahwa keputusan perusahaan untuk terlibat *tax avoidance* tidak hanya ditentukan oleh kondisi keuangan, sejumlah entitas tetap menjaga kepatuhan regulasi termasuk kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, serta kualitas tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pertimbangan strategis lain yang diambil manajemen, seperti keinginan untuk menjaga reputasi perusahaan, yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk tetap patuh terhadap peraturan perpajakan meskipun berada dalam kondisi *financial constraints*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairunnisa et al., 2025) yang menemukan *financial constraints* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2025) menemukan hal yang sebaliknya, *financial constraints* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian oleh Silvera et al., (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial constraint* yang tinggi cenderung memanfaatkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai sarana untuk memperoleh kepercayaan publik dan dukungan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk terlibat dalam *tax avoidance*. Dengan kata lain, *financial constraint* mampu memperkuat hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan *tax avoidance*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *ESG performance* dalam mempengaruhi *tax avoidance* dengan *financial constraints* sebagai variabel moderasi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian terhadap hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *ESG performance* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, *financial constraints* tidak memoderasi hubungan antara *ESG performance* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *ESG Performance* memiliki peran penting dalam menjaga integritas perusahaan, sedangkan kondisi internal perusahaan seperti *financial constraints* yang dialaminya tidak mengubah arah hubungan tersebut.

Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) terdapat keterbatasan data ESG karena tidak semua perusahaan yang memperoleh skor ESG dari Refinitiv Eikon. (2) Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan cakupan berbagai sektor industri sehingga, sampel penelitian didominasi oleh sektor tertentu yang menyebabkan hasil penelitian ini mungkin belum mewakili keseluruhan industri.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan Kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, saran dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data alternatif untuk memperoleh skor ESG atau metode pengukuran ESG lainnya, guna memperoleh cakupan data yang lebih luas. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan sampel penelitian dengan fokus kepada industri tertentu, untuk memperoleh hasil yang lebih relevan dan representatif terhadap karakteristik industri masing-masing. (3) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, namun belum dimasukkan dalam model penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100304>
- Abid, S., & Dammak, S. (2022). Corporate social responsibility and tax avoidance: the case of French companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 618–638. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2020-0119>.
- Adis, S. (2024). Penerapan tax avoidance yang tidak agresif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kumparan. <https://kumparan.com/shakila-adis/penerapan-tax-avoidance-yang-tidak-agresif-dapat-meningkatkan-nilai-perusahaan-2317tpOxBVR>
- Alsaadi, A. (2020). Financial-tax reporting conformity, tax avoidance and corporate social responsibility. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 639–659. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0133>
- Amaliah, I., & Triono, H. (2024). Kepemilikan Institusional Sebagai Faktor Moderasi Sales Growth, Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 5(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi>
- Ariff, A. M., Kamarudin, K. A., Musa, A. Z., & Mohamad, N. A. (2024). Financial constraints, corporate tax avoidance and environmental, social and governance performance. *Corporate Governance: THE INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS IN SOCIETY*. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2023-0343>
- Aristyatama, H. A., & Bandiyono, A. (2021). Moderation of Financial constraints in Transfer Pricing Aggressiveness, Income Smoothing, and Managerial Ability to Avoid Taxation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p07>
- Anan, S. G., Pramesti, S. R., Oki, I., & Brata, D. (2019). The Leverage Affect on Tax Avoidance (Study in mining and agriculture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017). In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 6, Issue 7). www.ijicc.net
- Asdrubali, P., Hallak, I., & Harasztosi, P. (2022). Economic and Financial Affairs EUROPEAN ECONOMY Financial Constraints of EU Firms: A Sectoral Analysis. In *European Economy Discussion Papers*. <https://doi.org/10.2765/000426>
- Atalarania Insra, A., & Usnan. (2025). Financial Distress And Tax Avoidance: Firm Size As Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1).
- Aulia, I., Mahpudin, E., Program, S., Akuntansi, F., Ekonomi, U., & Singaperbangsa, K. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2289. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. In *Borsa Istanbul Review* (Vol. 22, pp. S119–S127). Borsa Istanbul Anonim Sirketi. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bodhanwala, S., & Bodhanwala, R. (2018). Does corporate sustainability impact firm profitability? Evidence from India. *Management Decision*, 56(8), 1734–1747. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2017-0381>.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2007). *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*.
- Duong, T.-Q., & Huang, Y.-C. (2022). The Mediation Effects Of Tax Avoidance Between Esg And Cost Of Debt, Firm Value: Evidence From Asean Listed Corporations. In *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics* (Vol. 10, Issue 2S2). www.scientificia.com

- Dyreng, S. D., Hanlon, M., Maydew, E. L., & Thornock, J. R. (2017). Changes in corporate effective tax rates over the past 25 years. *Journal of Financial Economics*, 124(3), 441–463. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.04.001>
- Farooq, M., Humayon, A. A., Khan, M. I., & Ali, S. (2022). Ownership structure and financial constraints – Evidence from an emerging market. *Managerial Finance*, 48(7), 1007–1028. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2021-0620>
- Faruq, U., Adipurno, S., Aziz, A., Faadhilah, N., & Ridwan, M. (2024). Konsep Dasar Pajak dan Lembaga yang Dikenakan Pajak: Tinjauan Literatur dan Implikasi untuk Kebijakan Fiskal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 65–70. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.306>
- Firmansyah, A., & Bayuaji, R. (2019). Financial constraints, investment opportunity set, financial reporting aggressiveness, tax aggressiveness: Evidence from indonesia manufacturing companies. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5), 1–18.
- Fowowe, B. (2017). Access to finance and firm performance: Evidence from African countries. *Review of Development Finance*, 7(1), 6–17. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.006>
- Goss, A. and Roberts, G.S. (2011), “The impact of corporate social responsibility on the cost of bank loans”, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 35 No. 7, pp. 1794-1810.
- Gresnews.com. (2013, 12 September). Indofood Sukses Makmur kalah di peninjauan kembali MA. <https://www.gresnews.com/artikel/81932/Indofood-Sukses-Makmur-Kalah-di-Peninjauan-Kembali-MA/>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics (5th edition). McGraw-Hill.
- Huang, C., Zhou, H., Ahmad, W., Saad, R., & Zhang, X. (2024). Tax incentives, common institutional ownership, and corporate esg performance. *Managerial and Decision Economics*, 45(4), 2516-2528. <https://doi.org/10.1002/mde.4157>
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). ANALISIS PROFITABILITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*.
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>
- Jin, J., Liu, Y., Zhang, Z., & Zhao, R. (2022). The impact of financial constraints on banks' cash tax avoidance. *Review of Accounting and Finance*, 21(3), 109-129.
- Khairunnisa, D., Asmanita, S., & Muid, D. (2025). DAMPAK KENDALA KEUANGAN (FINANCIAL CONSTRAINT) TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) SEKTOR INDUSTRI PERBANKAN. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 14(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Machfuzhoh, A., & Puspanita, I. (2021). The Effect of Self Assessment and Tax Knowledge on Tax Compliance. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i1.24>
- Madani, L., Kustiawan, M., & Prawira, A. (2023). *Penghindaran Pajak, Menguntungkan atau Merugikan?* (Vol. 11, Issue 1). www.bps.go.id
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Muljadi, C., Hastuti, M. E., & Hananto, H. (2022). Tax Amnesty, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 17(2), 303–320. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i2.12864>

- Mulya, A. (2025, 13 Januari). Tax avoidance in Indonesia: What foreigners need to know. InvestinAsia.
- Olanda, D., Marietza, F., & Olanda, D. (2024). The Effect Of Tax Avoidance On Firm Value With Earnings Management As A Mediation Variable. *ECOMBIS REVIEW: Scientific Journal of Economics and Business*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Sikka, P. (2010). Smoke and mirrors: Corporate social responsibility and tax avoidance. *Accounting Forum*, 34(3–4), 153–168. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.05.002>
- Syahputri, A. (2025). The Impact of ESG Performance and Financial Constraint on Tax Avoidance: Evidence from ASEAN 5. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 17(1), 102–117. <https://doi.org/10.15294/jda.v17i1.19610>
- Tania Rachdianti, Endang Siti Astuti, & Heru Susilo. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN E-TAX TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK (Studi pada Wajib Pajak Terdaftar di Dinas Pendapatan Daerah Kota Malang). In *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* (Vol. 11, Issue 1).
- Tarmizi, A., & Perkasa, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Vraza, P., Krisna, A., & Juliarto, A. (2024). PENGARUH ESG TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK YANG DIMODERASI OLEH STRUKTUR KEPEMILIKAN. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wahyudi, R. (2019, 5 Juli). Mengenal soal penghindaran pajak yang dituduhkan ke Adaro. DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d/4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>.
- Whitted, T., & Wu, G. (2006). Financial Constraints Risk. *The Review of Financial Studies*, 19(2), 531–559. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhj012>.
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126729>
- Zeng, T. (2019). Relationship between corporate social responsibility and tax avoidance: international evidence. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 244–257. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0056>